

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya membutuhkan orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan cara bekerja sama, begitu juga dalam bidang perekonomian. Kerja sama ini dilakukan karena ada kesamaan kebutuhan hidup mereka, maka dalam perekonomian dibentuklah koperasi sebagai badan usaha. Guna mencapai keberhasilan koperasi tersebut salah satunya dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan pendidikan khususnya di Sekolah. Pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, memiliki kemampuan serta ketrampilan untuk masa yang akan datang. Dalam upaya untuk menumbuhkan pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, memiliki kemampuan serta ketrampilan dimasa yang akan datang tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan dengan organisasi atau ekstrakurikuler seperti halnya dengan berkoperasi dilingkungan sekolah.

Menurut Undang-Undang RI no 25 (1992, hlm.30) Koperasi sebagai penggerak ekonomi rakyat, diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Begitupun halnya pada Koperasi yang didirikan di sekolah harus mampu meningkatkan kesejahteraan siswa dan semua kalangan sekolah. Kedudukan koperasi sekolah di akui secara yuridis semenjak dikeluarkannya Intruksi Presiden (Inpres) No 3 Tahun 1960. Isinya adalah mengintruksikan agar koperasi sekolah dimasukkan ke dalam sekolah sebagai sarana pembelajaran bagi siswa.

Koperasi sekolah dibentuk berdasarkan surat keputusan antara beberapa departemen, yaitu Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional), serta Departemen Transmigrasi dan Koperasi, yang dituangkan dalam surat keputusan pada tanggal 16 Juli 1972 Nomor 275/SKPTS/Mentraskop dan No 0102/U/1983. Di dalam surat keputusan tersebut ditegaskan bahwa koperasi dapat didirikan disekolah sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya,

Maka dari itu Koperasi sekolah sangat penting keberadaannya dalam dunia pendidikan. Adanya koperasi sekolah adalah wujud dari upaya untuk menanamkan jiwa usaha dan semangat berkoperasi yang dilakukan melalui jalur formal. Dan melakukan pembinaan terhadap pembelajaran berkoperasi di lingkungan sekolah serta didukung pula oleh partisipasi siswa yang sangat penting. Menurut Mutis (1992, hlm.93) “Cara pandang koperasi sebagai suatu system yang hidup, maka perlu dipahami konsep partisipasi anggota sebagai suatu unsure yang paling utama. Atas dasar itu, partisipasi anggota dalam koperasi diibaratkan darah dalam tubuh manusia.”

Menurut Syamsuri SA (2002, hlm.1) kunci keberhasilan koperasi terletak pada partisipasi anggota. Pada koperasi sekolah, siswa memegang peranan penting dalam perkembangan koperasi sekolah maka dari itu perlu ditanamkan kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif dalam koperasi sekolah sejak dini. Didukung pula menurut Djatnika (2010, hlm.39) dalam penelitian yang ditulis oleh Anik Hindayani (2011) mengemukakan bahwa ‘Partisipasi bukan hanya bagian penting, tapi juga vital dalam pembangunan koperasi. Partisipasi siswa dilandaskan pada identitas gandanya (dual identity) yaitu anggota sebagai pemilik dan juga sebagai pengguna.’ Berdasarkan hal tersebut sebagai pemilik anggota wajib berpartisipasi dalam penyertaan modal, pengawasan dan membuat keputusan. Sedangkan sebagai pengguna anggota wajib berperan dalam memanfaatkan pelayanan dan fasilitas yang disediakan koperasi.

Perkembangan koperasi diberbagai sekolah cenderung berbeda-beda ada sekolah dengan kondisi koperasi sekolahnya berada dalam kondisi vakum, kondisi pembaharuan, serta ada sekolah dengan kondisi koperasi sekolah yang sudah berkembang. Koperasi sekolah yang telah berkembang merupakan sebagai salah satu pelaku ekonomi yang mampu bersaing serta mandiri, dan koperasi sekolah yang belum sesuai harapan, secara umum koperasi sekolahnya dipandang sebelah mata oleh pihak sekolahnya yang berdampak pada penurunan eksistensi koperasi dikalangan sekolah.

Eksistensi koperasi sekolah sangat menurun ini menandakan koperasi sekolah belum begitu membudaya dikalangan pelajar sekolah. Mereka belum mengetahui arti pentingnya berkoperasi, padahal koperasi ditingkat sekolah

menengah ini merupakan awal pembelajaran koperasi sebagai bekal ditingkat pendidikan selanjutnya. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan, penyuluhan dan pembinaan baik dari pihak sekolah maupun pihak luar. Selain itu juga perlunya pembenahan penguatan UU tentang perkoperasian guna mempertahankan eksistensi koperasi yang berjalan dengan seharusnya dan berfungsi sebagai pembangunan ekonomi yang baik.

Maka dari itu pemerintah membuat kebijakan melalui surat edaran Dinas Pendidikan no 518 DISDIK 2014 untuk seluruh kepala sekolah tingkat SMP, SMA, SMK Negeri se- Kota Bandung perihal menindaklanjuti surat Dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung no 518/58 Dis.UKMD& Perindag menghimbau untuk tiap sekolah di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung mendirikan koperasi siswa.

Menurut Dinas Koperasi, UKM, Industri dan Perdagangan (Disperindag) masih sedikit Sekolah Negeri yang mendirikan koperasi sekolah di Kota Bandung baik untuk jenjang Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini sangat disayangkan, karena koperasi sekolah merupakan bentuk dari gerakan ekonomi siswa yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, koperasi perlu didirikan disetiap kalangan instansi-instantansi pendidikan seperti contohnya koperasi yang didirikan disekolah dan juga perlu didukung dengan partisipasi aktif siswa serta dukungan dari pihak sekolah yang akan menjadikan badan usaha koperasi di sekolah akan mampu maju dan berkembang. Menurut Pandji Anoraga (2003, hlm.111) mendefinisikan partisipasi anggota sebagai berikut :

Partisipasi anggota merupakan kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan melaksanakan hak keanggotaan secara bertanggung jawab, jika sebagian besar siswa sudah menunaikan kewajiban dan melaksanakan hak secara bertanggung jawab maka partisipasi siswa sudah dikatakan baik, akan tetapi jika ternyata hanya sedikit yang demikian maka partisipasi siswa koperasi sekolah tersebut buruk/rendah.

Pembentukan koperasi dikalangan siswa dilaksanakan dalam rangka menunjang partisipasi siswa dalam pembinaan dan pelatihan pribadi siswa dalam berkoperasi. Dengan tujuannya pembentukannya tidak terlepas dari tujuan

pendidikan dan program pemerintah dalam menanamkan kesadaran berkoperasi sejak dini. Ketika peneliti melakukan pra penelitian, di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bandung, mencari informasi sekolah-sekolah tingkat menengah yang mendirikan koperasi sekolah rata-rata sekolah sudah mendirikan koperasi namun tidak berjalan sesuai dengan fungsi dan prinsip koperasi sekolah. Nama toko yang berkedok sebagai Koperasi Siswa yang dikelola oleh guru sangat banyak dijumpai di sekolah-sekolah tingkat menengah di Kota Bandung, sehingga keberadaan koperasi sekolah dan fungsi dari koperasi sekolah tidak diketahui dan tidak dirasakan manfaatnya oleh siswa. Kemudian terdapat pula sekolah dengan kondisi memiliki koperasi sekolah namun kondisinya dengan sedang vakum dan sedang dalam tahap perbaikan yang dibantu oleh Mahasiswa Universitas Pendidikan jurusan Pendidikan Ekonomi ketika melakukan praktik lapangan membangun koperasi disekolah tingkat Sekolah Menengah Atas Kota Bandung pada tahun 2015.

Hal ini di sebabkan kurangnya pembinaan oleh guru dan pihak sekolah lainnya, selain itu didukung pula koperasi yang tidak mampu memfasilitasi kebutuhan siswa serta kurang kesadaran siswa terhadap berkoperasi berdampak pada penurunan partisipasi siswa dalam berkoperasi. Pengetahuan siswa mengenai partisipasi berkoperasi berdasarkan transaksi dan bentuk simpanan yang berjalan hanya dalam bentuk tabungan atau simpanan sukarela sehingga kurang dirasakannya manfaatnya oleh siswa. Karena yang diharapkan adalah koperasi sekolah sebagai organisasi bisnis yang didirikan oleh sekelompok siswa yang mempunyai kebutuhan atau kepentingan yang sama. Sekelompok siswa tersebut menjadi anggota sekaligus pemilik koperasi. Tugas dari koperasi adalah melayani kepentingan anggota dan memberikan fasilitas-fasilitas pelayanan yang dibutuhkan anggota

Koperasi sekolah yang baik berjalan koperasinya ada di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Salah satunya di Koperasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bandung dikelola oleh siswa dibawah pengawasan guru. Selain itu mereka di tuntut harus bisa berorganiasi dengan baik dan memiliki jiwa wirusaha dengan demikian koperasi mampu mewedahi kebutuhan siswa sehingga koperasi dapat terus berjalan dengan baik. Koperasi sekolah di Sekolah Menengah

Kejuruan Negeri 2 Kota Bandung ini dijadikan percontohan oleh sekolah lain, terkhusus untuk Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.

Di sekolah ini terdapat 8 kompetensi(jurusan). Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang cukup baik, setiap siswa merupakan anggota koperasi sekolah dengan demikian perkembangan anggota koperasinya mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah Siswa Sekaligus Anggota Koperasi Sekolah Di SMKN 2 Kota Bandung Periode 2011-2015

Tahun	Jumlah Anggota	%
2011	1408	-
2012	1457	3,4
2013	1496	2,7
2014	1396	-6,7
2015	1515	8,7
Rata-Rata	1454,4	2,03

Sumber : Laporan Keuagam Kopsis SMKN 2 Kota Bandung

Dari tabel 1.1 diatas, dapat dilihat jumlah anggota setiap tahunnya meningkat,namun pada perkembangannya jumlah anggota koperasi sekolah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 jumlah anggota mengalami penurunan dengan jumlah anggota sebanyak 1396anggota dibanding tahun 2013 sebanyak 1496anggota. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebanyak 1518 anggota. Bila dirata-rata kan perkembangan jumlah anggota selama 5 tahun terakhir sebesar 2,03%. Ada 2 jenis koperasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bandung ini diantaranya koperasi guru dan koperasi siswa. Koperasi guru berusaha dibidang simpan pinjam anggota, sedangkan koperasi siswa berusaha di bidang kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasilwawancara, yang menjadi anggota adalah seluruh siswa di SMKN 2 Kota Bandunganggota membayar simpanan pada awal masuk sekolah, setiap tahunnya anggota membayar dengan jumlah yang berbeda-beda, anggota membayar simpanan wajib untuk 1 tahun secara 1 kali bayar. Biasanya pada awal tahun pembayaran anggota membayar bersamaan dengan biaya administrasi sekolah dan untuk tahun berikutnya anggota membayar masing-masing di koperasi sekolah, menurut pembina koperasi sekolah SMKN 2 Kota

Bandung yaitu Ibu Lani menyatakan bahwa anggota pada tahun berikutnya terkadang masih ada saja anggota yang tidak membayar simpanan wajib.

Anggota pemula membayar simpanan dalam sekaligus untuk 1 tahun, pada tahun 2011-2012 anggota dikenakan membayar simpanan pokok sebesar Rp.25.000 dan simpanan wajib untuk 1 tahun sebesar Rp.25.000. Pada tahun 2013 anggota membayar simpanan pokok sebesar Rp.27.500 dan simpanan wajib sebesar Rp.27.500. Tahun 2015 anggota membayar simpanan wajib sebesar Rp.40.000 dan simpanan pokok sebesar Rp.40.000. Jumlah simpanan yang dibayar oleh anggota baru mengalami biaya yang berbeda-beda, hal ini telah ditentukan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB). Bentuk partisipasi anggota dalam kegiatan simpanan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 2
Perkembangan Partisipasi Anggota dalam Bentuk Simpanan di Koperasi
SMKN 2 Kota Bandung Tahun 2011-2015

Tahun	Simpanan wajib	(%)	Simpanan pokok	(%)	Simpanan sukarela	(%)
2011	Rp. 18.461.000	-	Rp.14.645.000	-	Rp.255.753.925	-
2012	Rp. 25.306.000	37	Rp. 21.490.000	47	Rp.241.732.480	-5
2013	Rp. 31.900.000	26	Rp 28.180.000	31	Rp.338.255.422	40
2014	Rp. 37.216.000	17	Rp. 33.400.000	19	Rp.305.973.031	-10
2015	Rp.37.850.000	1,7	Rp. 34.040.000	2	Rp.357.000.000	17
Rata-rata	Rp.30.146.600	20,43	Rp 26.351.000	24,75	Rp.299.742.972	10,5

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi Sekolah SMKN 2 Kota Bandung (data diolah)

Pada tabel 1.2 terlihat perkembangan partisipasi anggota dalam bentuk simpanan baik simpanan pokok, simpanan wajib, maupun simpanan sukarela. Pada jumlah simpanan wajib selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan, dan pada jumlah simpanan pokok pun selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan pula. Artinya strategi sekolah dalam meningkatkan partisipasi anggota berjalan sesuai dengan yang diterapkan kebijakan sekolah yaitu pembayaran syarat menjadi anggota koperasi dibayarkan berbarengan dengan administrasi sekolah untuk siswa baru. Namun, berbeda dengan yang terjadi pada perkembangan

jumlah simpanan sukarela, pada tahun 2012 jumlah simpanan sukarela sebesar Rp.241.732.480 mengalami penurunan sebesar 5% dibandingkan pada tahun 2011 sebesar Rp.255.753.925 dan perkembangannya sebesar 15%, partisipasi anggota dalam kegiatan menabung mengalami penurunan dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp.338.255.422 atau sebesar 40% dan tahun 2014 terjadi penurunan kembali sebesar Rp.305.973.031 atau menurun sebesar 10% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp.357.000.000 atau meningkat sebesar 17% meskipun tidak mencapai sebesar pada tahun 2013. Dan bila dirata-ratakan perkembangan partisipasi siswa dalam bentuk simpanan selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada simpanan wajib sebesar 20,43%, simpanan pokok sebesar 24,75% dan simpanan sukarela sebesar 10,5%.

Secara kuantitatif perkembangan partisipasi anggota dalam bentuk simpanan pada koperasi sekolah SMKN 2 Kota Bandung mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat secara proporsional tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah rupiah yang diperoleh dari semua bentuk simpanan. Hal ini terlihat pada pertumbuhan simpanan wajib, simpanan sukarela dan simpanan pokok anggota yang mengalami penurunan setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir. Fakta ini didukung oleh pendapat Pandji Anoraga dan NinikWidiyanti (2003, hlm.132) yang mengemukakan bahwa :

Dari segi kuantitatif, perkembangan koperasi dewasa ini telah banyak mengalami kemajuan. Tetapi secara kualitatif belum sepenuhnya mencapai seperti apa yang diharapkan masyarakat koperasi yang bertujuan untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan bagi anggotanya

Dengan demikian perkembangan koperasi sekolah dirasa berjalan dengan kurang memuaskan dan masih belum pada pencapaian target koperasi sekolah, begitupun yang terjadi pada bidang usaha koperasi dengan modal usaha setiap tahunnya sebesar Rp.15.000.000 berdampak pada laba usaha yang mengalami naik-turun (fluktuatif) sehingga berdampak pada Sisa Hasil Usaha yang diperoleh pun mengalami fluktuatif, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 3
Data Perkembangan Sisa Hasil Usaha Koperasi di SMKN 2 Kota Bandung
Tahun 2011-2015

Tahun	Sisa Hasil Usaha	(%)
2011	Rp. 48.407.653	-
2012	Rp. 56.419.399	16
2013	Rp. 38.717.920	-31,4
2014	Rp. 50.649.893	30,8
2015	Rp. 44.275.979	12,5
Rata-rata	Rp 47.694.169	5,8

Sumber : Laporan Keuangan Kopsis SMKN 2 Kota Bandung

Bila kita lihat tabel 1.3 jumlah SHU pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.56.419.399 dan laju perkembangannya sebesar 16%, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan secara drastis, total SHU yang diperoleh pada tahun 2013 adalah Rp.38.717.920 dan laju perkemngangan pun menjadi negatif sebesar -31,4% disebabkan karena adanya penurunan jasa peminjaman baik oleh anggota maupun oleh guru. Anggota atau Siswa yang memerlukan uang untuk biaya sekolah koperasi memberikan pinjaman dan orang tua siswa yang membayar pinjaman tersebut secara angsuran. Selain itu penurunan SHU ini disebabkan pendapatan usaha toko yang berkurang dari tahun sebelumnya, pendapatan usaha toko pada tahun 2012 sebanyak Rp.14.889.997 dan pada tahun 2013 menurun menjadi Rp13.264.700. Karena partisipasi anggota kurang pada tahun tersebut menyebabkan terjadinya penurunan SHU. Sisa Hasil Usaha koperasi sekolah SMKN 2 Kota Bandung diperoleh dari jasa peminjaman simpanan anggota dan juga diperoleh dari pendapatan usaha toko. Selain itu juga pemanfaatana pelayanan koperasi oleh anggota masih dirasa kurang sehingga partisipasi siswa dalam memanfaatkan bidang usaha koperasi masih dirasa rendah. Pada tahun 2014 SHU mengalami peningkatan sebesar 30,8%, total SHU yang diperoleh sebesar Rp. 50.549.893 namun kenaikan pada tahun 2014 tidak dapat melebihi perolehan SHU pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 SHU mengalami penurunan menjadi 14% sebesar Rp. 44. 275. 979. Penurunan ini disebabkan karena pendapatan lain-lain mengalami penurunan. Bila dirata-ratakan perkembangan SHU selama 5 tahun terakhir sebesar 5,8%.

Koperasi sekolah di SMKN 2 Kota Bandung menyediakan berbagai kebutuhan siswa seperti menjual makanan, minuman serta perlengkapan sekolah. Setiap istirahat koperasi selalu dipadati oleh siswa yang ingin belanja. Meski demikian, koperasi sekolah SMKN 2 Kota Bandung belum sepenuhnya berhasil, karena masih ditemukan beberapa masalah yang menghambat keberhasilan koperasi tersebut. Diantaranya, siswa sebagai anggota tidak dapat berpartisipasi penuh dalam berkoperasi karena waktu siswa dalam praktik koperasi masih terbatas, jadwal piket jaga koperasi tidak terlaksana dengan baik, siswa masih dirasa kurang dalam memaknai manfaat dari koperasi, koperasi yang seharusnya menjadi tempat mengasah ilmu dan kreatifitas siswa justru hanya dimanfaatkan anggota sebagai tempat belanja. Selain itu harus ada dorongan terlebih dahulu dari guru agar siswa bersedia terlibat dalam koperasi, Dalam pelaksanaan RAT yang dilakukan rutin setiap tahunnya dan melibatkan anggota, tetapi dalam keterlibatannya dinilai masih rendah dalam menghadiri RAT tersebut. Pelaksanaan RAT biasanya dihadiri oleh masing-masing perwakilan setiap kelas. Pada kenyataannya hanya beberapa anggota yang hadir, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 4
Partisipasi Kehadiran Anggota dalam RAT Tahun 2013-2015

Tahun	Jumlah Anggota	Jumlah Anggota		%
		Yang Seharusnya Hadir	Anggota Yang hadir	
2013	1496	120	102	-
2014	1396	114	80	70
2015	1518	134	69	51

Sumber : Laporan Koperasi Sekolah SMKN 2 Kota Bandung

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, secara umum partisipasi siswa atau anggota dinilai masih rendah baik dari keaktifan anggota dalam penanaman modal, keaktifan anggota dalam memafaatan pelayanan dan keaktifan anggota dalam mengikuti RAT. Pada tahun 2013 jumlah anggota yang seharusnya hadir berjumlah 120 anggota tetapi yang hadir hanya 102 anggota atau 85%. Pada tahun berikutnya jumlah anggota yang seharusnya hadir adalah 114 anggota tetapi yang hadir hanya 80 anggota atau sebesar 70%. Selanjutnya pada tahun 2015 jumlah anggota yang seharusnya hadir berjumlah 134 anggota tetapi yang hadir hanya 69

anggota atau sebesar 51%. Dengan demikian terjadinya penurunan perkembangan setiap tahunnya jumlah anggota yang mengikuti RAT sangat disayangkan, karena yang diharapkan adalah anggota dapat memberikan sumbangan yang potensial terhadap koperasi sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satunya karena rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki koperasi baik pengurus maupun anggota. Khususnya terkait pelayanan prima yang diberikan koperasi masih dirasa kurang maksimal. Selain itu rendahnya motivasi anggota sebagai akibat dari kurangnya kesadaran dan pemahaman anggota tentang seluk beluk koperasi, kenyataan yang harus diakui adalah kesadaran anggota koperasi untuk menjadi anggota koperasi masih kurang. Semakin tinggi kesadaran anggota dalam koperasi akan meningkatkan motivasi dalam diri anggota tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan koperasi

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, oleh karena itu penuli tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Motivasi dan Pelayanan Prima Koperasi Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Berkoperasi Di Sekolah.** (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI dan XII Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum motivasi, pelayanan prima dan partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pelayanan prima koperasi terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang motivasi siswa, pelayanan primadan partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi siswa terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan prima terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan mendorong untuk melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh motivasi dan pelayanan prima terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi di SMKN 2 Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Penulis, sebagai wadah untuk menambah wawasan tentang bagaimana pengaruh motivasi siswa dan pelayanan prima terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi di sekolah, juga diharapkan dapat menjadi pengalaman peneliti sebagai pendidik yang mengerti perkoperasian untuk mengetahui lebih dalam tentang koperasi.
- b. Siswa, sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan perkoperasian dan mendorong motivasi untuk berkoperasi serta didukung oleh pelayanan prima koperasi yang diberikan kepada anggota atau siswa.
- c. Guru, sebagai sarana ikut serta mendorong siswa untuk meningkatkan partisipasi siswa agar lebih baik lagi dengan cara meningkatkan motivasi dan pelayanan prima koperasi.
- d. Sekolah, sebagai sarana untuk menambah referensi untuk sekolah agar dapat meningkatkan perkembangan koperasi sekolah dengan baik dengan mengetahui pengaruh motivasi dan pelayanan prima terhadap partisipasi siswa dalam berkoperasi disekolah.